

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki banyak keistimewaan yang membedakannya dengan syari'at-syari'at keagamaan yang lain. Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal hingga kiamat kelak. Salah satu aspek kemukjizatannya ialah pesan moral kandungannya akan senantiasa 'hidup' memberi petunjuk, sehingga tetap relevan sepanjang zaman.¹

Oleh karena itu, maka sangat penting bagi manusia untuk menuntun kehidupan mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak dengan cara memfungsikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup mereka. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 185 berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)...” (Q.S. al-Baqarah/2: 185)

Sebagai wahyu, petunjuk, serta pedoman bagi manusia, maka setiap Muslim harus membaca, memahami, serta mengaplikasikan Al-Qur'an dalam

¹Delta Yaumin Nahri, *Maqasid Al-Qur'an: Pengantar Memahami Nilai-nilai Prinsip Al-Qur'an* (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2020), 44.

kehidupan mereka. Pembacaan yang dilakukan oleh setiap Muslim antara satu dengan yang lainnya tentunya akan menghasilkan pemahaman yang cenderung berbeda. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan dan intensitas seseorang dalam membacanya. Dari pemahaman yang berbeda-beda tadi, masing-masing orang pun akan melahirkan perilaku yang beragam pula.² Perilaku yang beragam inilah yang menjadi contoh respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang terhadap Al-Qur'an, yang mana semua itu dibahas dan diikaji dalam studi *living Qur'an*.

Pengertian dari *living Qur'an* sendiri adalah fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, studi *living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.³ Terdapat beberapa contoh peristiwa sosial terkait studi *living Qur'an* yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya seperti pentradisian bacaan surah atau ayat tertentu pada suatu acara dan upacara sosial keagamaan tertentu.⁴ Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an biasanya juga digunakan oleh sebagian masyarakat untuk menjadi

²Ahmad Farhan, "Studi Living Al-Qur'an pada Praktek *Qur'anic Healing* Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)," *Jurnal REFLEKSI*, Vol. 16, No. 1, April 2017, 67.

³M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 7-8.

⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living *Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, 238.

solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.⁵

Contoh lain dari peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat terkait dengan studi *living Qur'an* ini, yaitu surah atau ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dijadikan sebagai *syifa* atau obat untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk me-*ruqyah* orang yang sakit adalah *Sûrah al-Fâtiyah*.⁶

Di samping beberapa contoh tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan oleh masyarakat sebagai mantra. Mantra yang masyarakat gunakan biasanya dengan melibatkan penggalan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut adalah bentuk asimilasi budaya dari tradisi Hindu dan Islam yang menghasilkan kebudayaan baru dalam berbagai modifikasi.⁷ Peristiwa sosial yang menjadikan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra ini, juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Banjar. Namun, istilah mantra kurang dikenal bagi masyarakat Banjar. Biasanya mereka menyebutnya dengan ungkapan lain seperti *bacaan*, *tiupan*, *penawar*, *sumpah*, dan sebutan lainnya yang sepadan dengan pengertian mantra dalam kesusasteraan Indonesia.⁸ Kenyataan yang seperti

⁵Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*," *Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 171.

⁶Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*,"...170.

⁷Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-mantera Lokal)," *Jurnal RELIGIA*, Vol. 20, No. 1, 2017, 5.

⁸Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-mantera Lokal),"...7.

demikian telah terjadi di berbagai daerah, termasuk di Desa Tampang, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.

Kebiasaan masyarakat Desa Tampang dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sebagai contoh, yaitu:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Nân walqalami wamâ yasthurûn

Barkat lâ ilâhailallah muhammaddarrasulullah

Penggalan ayat Al-Qur'an di atas adalah sebagai contoh mantra yang digunakan untuk pelancar ketika proses persalinan bagi ibu hamil.⁹

Jika diperhatikan, maka penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dalam masyarakat Desa Tampang ini, sebagaimana dalam contoh di atas, sebenarnya tidaklah memiliki keterkaitan makna sama sekali antara makna Al-Qur'an dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembacaan mantra tersebut. Meskipun demikian, kemungkinan juga terdapat beberapa mantra yang sesuai makna dari ayat Al-Qur'annya dengan tujuan mantra tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi bentuk umum dalam mantra-mantra yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada masyarakat Desa Tampang.

Melihat fenomena seperti demikian, maka muncullah pertanyaan mengenai apa yang menjadi latar belakang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Tampang serta bagaimana pemaknaan atau pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam mantra tersebut. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa

⁹Alfianoor, "Ayat Al-Qur'an dalam Mantra Banjar" *Jurnal Nalar*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, 29.

hal tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, terdapat beberapa rumusan masalah terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk aktivitas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan?
3. Apa yang menjadi alasan dan tujuan masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk aktivitas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Untuk mengetahui alasan dan tujuan masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun mengenai manfaat penelitian, penulis membaginya kepada dua sisi, yaitu sisi akademis dan sisi sosial praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Sisi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan serta menjadi salah satu referensi yang dapat memperluas wawasan terutama dalam studi *living Qur'an*.
2. Sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah inspirasi bagi para pembacanya serta diharapkan dapat memberi pemahaman tentang sisi pandangan sebagian masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam memahami topik serta isi dalam penelitian ini, maka disini penulis akan mengemukakan beberapa istilah, yaitu:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an

Pengertian ayat secara bahasa mengandung beberapa arti diantaranya yaitu, tanda atau alamat (Q.S *al-Baqarah*/2: 248), mu'jizat (Q.S *al-Baqarah*/2:

211), *'ibrah* atau pelajaran (Q.S *Hud*/11: 103), sesuatu yang menakjubkan (Q.S *al-Mu'minûn*/23: 50), bukti dan dalil (Q.S *ar-Rûm*/30: 22). Sedangkan secara istilah pengertian ayat menurut beberapa ulama diantaranya adalah al-Zarqani yang mendefinisikan ayat sebagai “*satu kelompok kata yang mempunyai permulaan dan akhir, berada dalam suatu surah dalam Al-Qur'an*”.¹⁰ Manna Al-Qaththan mendefinisikan ayat sebagai “*sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam suatu surat Al-Qur'an*”.¹¹ Al-Ja'bari mendefinisikan ayat sebagai “*(bagian) Al-Qur'an yang tersusun dari beberapa kalimat walaupun dalam bentuk takdir (sekalipun) yang mempunyai tempat permulaan dan berhenti yang terhimpun dalam suatu surat*”.¹²

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ayat yang terdapat dalam surah Al-Qur'an tertentu. Ayat-ayat yang digunakan pun hanya satu atau dua ayat saja, bukan menggunakan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir surah.

2. Mantra

Istilah mantra berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *mana* atau *maanasa* yang berarti pikiran atau segala sesuatu yang menggunakan otak sebagai alat ekspresi, dan *yantra* yang berarti alat.¹³

¹⁰Fatirawahidah, “Sistematika Ayat dan Surah Al-Qur'an,” Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 133-134.

¹¹Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 174.

¹²Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), 34.

¹³Anand Krishna, *Alpha dan Omega Spiritualitas: Japji bagi Orang Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 74-75.

Dalam masyarakat Banjar istilah mantra biasanya disebut dengan *bacaan*, selain itu dikenal juga dengan *tiupan*, *penawar*, *sumpah* dan sebutan lainnya yang sepadan dengan pengertian mantra dalam kesusasteraan Indonesia.¹⁴ Mantra atau *bacaan* yang ada dalam masyarakat tentunya berbeda dengan doa-doa yang bersifat religius. Doa biasanya diambil dari ajaran-ajaran agama atau dari kitab suci, tanpa adanya campuran dengan unsur-unsur lain. Sedangkan mantra Banjar merupakan hasil dari sastra lisan Banjar yang sebelumnya dipengaruhi oleh budaya Hindu, namun setelah kedatangan Islam mantra-mantra ini pun mengalami asimilasi yang ditandai dengan adanya penggunaan ekspresi berbahasa Arab yang populer seperti *syahadat*, *dzikir*, *basmalah* dan *takbir*.¹⁵

Jadi, istilah mantra yang digunakan dalam penelitian ini, sama halnya dengan mantra Banjar, akan tetapi mantra yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada mantra-mantra yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an saja.

3. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio*, yang memiliki arti kebiasaan yang disampaikan secara turun temurun dan akan membutuhkan waktu yang lama.¹⁶ Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹⁷ Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin mengenai istilah

¹⁴Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-mantera Lokal),"...7.

¹⁵Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-mantera Lokal),"...4.

¹⁶Misra Nofrita dan Delia Putri, *Tradisi Lisan: Bahasa dan Sastra Budaya Rokan* (Rokan Hulu: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 29.

¹⁷Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kashiko, 2006), 669.

tradisi yaitu dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.¹⁸

Dalam penelitian ini, istilah tradisi yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yaitu berupa penggunaan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra yang diturunkan dari nenek moyang dan kemudian disampaikan secara turun temurun oleh masyarakat tertentu yaitu masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan judul penelitian ini, maka ditemukanlah beberapa penelitian yang mengangkat masalah serupa, yaitu:

1. Skripsi dengan judul *Fragmen Ayat Al-Qur'an dalam Mantra Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. Skripsi dari Alfianoor yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Tafsir dan Hadits di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Dalam skripsi ini, penulis mengkaji dan meneliti mengenai penggunaan fragmen ayat Al-Qur'an dalam berbagai bentuk mantra yang dipraktikkan oleh masyarakat Banjar. Serta menjelaskan tata cara penggunaan ayat Al-Qur'an dalam mantra tersebut.
2. Buku dengan judul *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar*. Buku ini ditulis oleh Abdurahman Ismail dkk. yang diterbitkan di Jakarta oleh Pusat

¹⁸Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT Logo Wacana Ilmu, 2001), 11.

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pada tahun 1996. Dalam buku ini, penulis membahas dan memfokuskan kajian tentang mantra dari aspek fungsinya yang digunakan oleh masyarakat Banjar.

3. Jurnal dengan judul *Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-mantera Lokal)*. Oleh Asep N. Musadad dalam Jurnal RELIGIA, Vol. 20, No. 1, 2017. Dalam jurnal ini, penulis meneliti tentang model-model transformasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam beberapa mantera lokal yang ada di Nusantara khususnya yang berasal dari Banjar, Jawa, dan Sunda.

Ketiga penelitian terdahulu di atas secara garis besar membahas tentang berbagai bentuk mantra yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Banjar. Terdapat tiga macam bentuk mantra Banjar yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, *pertama* mantra yang berbentuk syair, *kedua* mantra yang disusun berdasarkan aturan pantun melayu, *ketiga* mantra yang berbentuk ungkapan atau yang mengalami pembelokkan bahasa dari sebuah kata dari ayat Al-Qur'an menjadi bahasa lokal.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan kajian terhadap salah satu bentuk mantra saja, yaitu mantra dalam bentuk ungkapan atau yang mengalami pembelokkan bahasa dari sebuah kata dari ayat Al-Qur'an menjadi bahasa lokal. Selain itu, juga terdapat perbedaan terkait dengan lokasi serta sasaran penelitiannya. Dengan demikian, jelaslah penelitian yang berjudul "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan

Selatan” secara keseluruhan tidak memiliki kesamaan dengan ketiga penelitian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang mana di dalamnya mengandung beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Dasar Penelitian *Living Qur'an* dan Konsep *Tafâ'ul*, yang berisi tentang tinjauan teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan pembahasan mengenai konsep *living Qur'an* dan konsep *tafâ'ul*.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data serta untuk melakukan pengolahan dan analisis terhadap data.

Bab IV Gambaran Umum Desa Tampang dan Tradisi Masyarakat dalam Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai Mantra, dalam bab ini akan dipaparkan tentang sejarah singkat Desa Tampang, kondisi geografis, kondisi penduduk Desa Tampang, serta kondisi sosial keagamaan, kondisi ekonomi, dan kondisi pendidikan masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, juga akan diuraikan mengenai hasil peneltian yang ada di lapangan, seperti bentuk aktivitas yang menggunakan ayat-

ayat Al-Qur'an sebagai mantra, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai mantra, serta alasan dan tujuan dari pengamalan tradisi tersebut.

Bab V *Tafâ'ul* sebagai sebuah Praktik dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang, dalam bab ini dilakukan analisis terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam bab ini, akan dibahas mengenai keterkaitan antara kerangka teori dengan hasil penelitian yang ada di lapangan.

Bab VI Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan yang berguna sebagai rangkuman dari hasil analisa dan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.